

IKONOGRAFI ORNAMEN LAWANG *BLEDHEG* MASJID AGUNG DEMAK

Supatmo^{1✉}

¹Dosen Jurusan Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2018

Disetujui Agustus 2018

Dipublikasikan September 2018

Keywords:

Ikonografi;

Seni hias;

Ornamen;

Lawang bledheg

Abstrak

Salah satu artefak peninggalan sejarah awal perkembangan budaya Islam di pesisir Jawa adalah Masjid Agung Demak. Secara visual, seni bangunan Masjid Agung Demak bergaya seni tradisional pra-Islam (Hindhu, Budha, Jawa, China) dipadu dengan seni Islam. Hal ini dapat diidentifikasi dari keberadaan atap tumpang bersusun tiga, hiasan puncak atap berbentuk mahkota (memolo), hingga keberadaan seni hias (ornamen) pada berbagai elemen bangunan masjid. Salah satu elemen bangunan yang memiliki ornamen sangat unik dan fenomenal adalah daun pintu utama masjid yang dikenal dengan sebutan lawang bledheg (pintu petir). Penelitian ini bertujuan memperoleh penjelasan dan pemahaman yang mendalam tentang ornamen lawang bledheg pada bangunan Masjid Agung Demak melalui pendekatan analisis ikonografi Panofsky (deskripsi pra-ikonografi, analisis ikonografi, interpretasi ikonologi). Data dijaring menggunakan metode observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ornamen lawang bledheg pada bangunan Masjid Agung Demak merupakan ornamen nonstruktural dengan fungsi utama menambah nilai keindahan (estetis) dan memiliki fungsi simbolis. Ornamen tersebut berwujud ukiran pada daun pintu berbahan kayu jati dengan model kupu-kupu, simetri-setangkup, saling berhadapan. Motif utama berupa dua kepala naga dengan mulut menganga dan mata melotot. Motif pendukung berupa dua jambangan, dua mahkota berbentuk stupa, dan motif tumpal. Terdapat pula motif simbol Surya Majapahit yang digubah menjadi mata naga. Motif tumbuhan menjalar (sulur-suluran) menjadi pengisi bidang (isen-isen). Setiap motif tersebut memiliki fungsi simbolis konstitutif yaitu simbol-simbol yang terbentuk sebagai kepercayaan dan terkait ajaran agama tertentu. Secara estetis, perwujudan ornamen lawang bledheg menunjukkan citra ngrawit, ngremit, dan werit, yang mencerminkan nilai adiluhung. Dalam konteks kesejarahan, ornamen lawang bledheg merupakan prasasti. Secara ikonografis keberadaan motif-motif tradisi seni hias pra-Islam pada ornamen lawang bledheg merupakan pernyataan simbolis tentang toleransi terhadap pluralitas budaya masyarakat yang berkembang pada masa itu. Makna-makna simbolis bermuatan nilai-nilai pra-Islam pada ornamen lawang bledheg dimaknai ulang dengan memasukkan nilai-nilai Islami dengan pendekatan mengambil bentuk (wadiah) dan mengganti isi (makna).

PENDAHULUAN

Kebudayaan dapat dipahami sebagai bentuk keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang berisi perangkat model pengetahuan atau sistem makna, yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol yang ditransmisikan secara historis. Model pengetahuan itu digunakan secara selektif dan kolektif oleh warga masyarakat pendukung kebudayaan untuk berkomunikasi, konservasi, dan menghubungkan berbagai pengetahuan, serta bersikap dan bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup (Geertz 1973: 89).

Kebudayaan suatu masyarakat diperoleh melalui proses belajar dalam pengertian yang luas, artinya kebudayaan tidak dibawa dari lahir, tetapi terbentuk secara empiris. Kebudayaan hadir dalam kehidupan masyarakat melalui tiga perwujudan, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya, yang berada dalam alam pikiran warga masyarakat, atau berupa tulisan, karangan warga masyarakat; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas kompleks perilaku berpola dalam bermasyarakat, berupa sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai barang hasil karya manusia dalam masyarakatnya, berwujud kebudayaan fisik benda nyata. Secara lebih lugas dapat dinyatakan bahwa wujud kebudayaan terdiri atas sistem gagasan (*ideas*), benda fisik (*artifact*), dan sistem tingkah laku terpola-sistem sosial (*activities*). Isi kebudayaan terdiri atas tujuh unsur, yang sering disebut sebagai unsur universal kebudayaan, meliputi sistem religi, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi (Honigman dalam Soekiman 2000: 40-41).

Kebudayaan bukan suatu hal yang

bersifat konstan, namun selalu mengalami perubahan. Perubahan budaya terjadi antara lain karena ada kontak dua atau lebih kebudayaan yang berbeda. Menurut Koentjaraningrat (1977), proses perubahan kebudayaan dapat terjadi melalui berbagai proses. (1) Proses belajar terhadap kebudayaan sendiri: meliputi proses internalisasi, proses belajar perbentukan kepribadian yang bersifat individual dalam suatu kelompok, sejak individu dilahirkan hingga proses perkembangan selanjutnya; proses sosialisasi, yang terjadi atas pandangan bahwa kebudayaan merupakan bagian dari proses sosialisasi berbagai individu dan berkaitan dengan pola tindakan individu dalam kedudukannya bermasyarakat; dan proses pembudayaan (enkulturasi), yaitu proses belajar dan peyesuaian alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, dan peraturan yang terdapat dalam suatu kebudayaan. (2) Proses evolusi: perubahan budaya yang terjadi secara berulang namun dalam interval waktu yang amat panjang. (3) Proses difusi: proses perubahan budaya yang terjadi sebagai akibat dari penyebaran (migrasi) kelompok manusia, yang membawa serta unsur kebudayaannya. (4) Proses pembaruan (inovasi): perubahan budaya sebagai akibat dari penemuan baru pada unsur kebudayaan, khususnya sistem teknologi dan sistem ekonomi. (5) Proses akulturasi dan asimilasi: perubahan budaya karena adanya percampuran unsur budaya asing terhadap budaya masyarakat tertentu.

Artefak peninggalan sejarah awal perkembangan Islam di Pulau Jawa terutama berupa bangunan masjid yang tersebar di sepanjang pantai utara (pantura). Salah satu peninggalan sejarah tersebut adalah Masjid Agung Demak. Masjid Agung Demak merupakan tonggak penting dalam sejarah perkembangan awal budaya Islam di Jawa. Hingga saat ini Masjid Agung Demak menjadi ikon utama kota Demak Jawa Tengah. Masjid Agung Demak menjadi pusat aktivitas keagamaan maupun kebudayaan bagi masyarakat pendukung sekaligus

menjadi salah satu situs bersejarah yang selalu ramai dikunjungi masyarakat dari berbagai daerah nusantara. Secara visual, bangunan Masjid Agung Demak memiliki wujud yang unik baik struktur, bentuk, maupun elemen-elemen estetis yang berupa seni hias (ornamen). Keberadaan ornamen tersebar di berbagai bagian bangunan masjid. Salah satu elemen yang memiliki ornamen sangat unik dan fenomenal adalah daun pintu utama yang dikenal dengan nama lawang *bledheg*. Penelitian ini bertujuan memperoleh penjelasan dan pemahaman yang mendalam tentang ornamen *lawang bledheg* pada bangunan Masjid Agung Demak melalui pendekatan analisis ikonografi Panofsky (deskripsi pra-ikonografi, analisis ikonografi, dan interpretasi ikonologi).

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian ini berupa perwujudan estetis seni hias (ornamen) *lawang bledheg* yang terdapat pada bangunan Masjid Agung Demak. Mengingat obyekkajian berupa perwujudan budaya fisik (artefak), mengandung dimensi kesejarahan (historikal), dan memiliki nilai-nilai budaya yang melingkupinya, maka pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah ikonografis. Secara garis besar pendekatan ikonografis Panofsky (1955) merupakan suatu rangkaian penjelasan yang mencakup *pre-iconographical description*, *iconographical analysis*, dan *iconological interpretation* terhadap unsur-unsur suatu perbentukan ikon visual yang dapat dipahami sebagai realitas sosial. Penjaringan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen. Observasi diarahkan pada wujud estetis ornamen *lawang bledheg* bangunan Masjid Agung Demak. *Lawang bledheg* yang diobservasi berupa *lawang bledheg* asli yang merupakan benda cagar budaya (tersimpan di Museum Masjid Agung Demak) dan *lawang bledheg* replika yang terpasang pada bangunan masjid. Wawancara dilakukan

pada narasumber, yaitu pengelola masjid dan pengelola museum yang memahami persoalan dimaksud, serta pengunjung (masyarakat pendukung). Untuk melengkapi data dilakukan penelusuran dokumen-dokumen terkait yang tersimpan dalam Museum Masjid Agung Demak. Triangulasi data dilakukan dengan cara memperbandingkan data sejenis yang diperoleh dari berbagai metode penjaringan data tersebut

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan ikonografis Panofsky, yang berupa serangkaian penjelasan: (1) *preiconographical description*, yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan ciri-ciri visual unsur estetis objek berupa ornamen *lawang bledheg* bangunan Masjid Agung Demak; (2) *iconographical analysis*, yaitu analisis serangkaian konfigurasi antarunsur visual ornamen *lawang bledheg* Masjid Agung Demak dengan mempertimbangkan berbagai gejala visual; dan (3) *iconological interpretation*, yaitu interpretasi makna dari tanda visual (simbolisasi) terkait gagasan, keyakinan, dan nilai-nilai budaya masyarakat pendukung (*communal support*) dalam aspek kesejarahan yang melingkupinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Agung Demak: Selintas Pandang

Masjid Agung Demak merupakan seni bangunan sakral bagi masyarakat pendukungnya (umat muslim). Secara estetis, Masjid Agung Demak beserta beragam ornamennya merupakan perwujudan seni islami. Menurut Shihab (dalam Ambary, dkk. 1995:7), interaksi Islam terhadap kesenian melahirkan terminologi seni islami. Seni islami merupakan seni yang dilandasi oleh pandangan filosofis nilai keindahan keislaman. Seni islami tidak harus berbicara tentang Islam, juga tidak harus berupa anjuran berbuat kebajikan sesuai ajaran Islam, bukan pula penampilan

abstrak tentang aqidah Islam, tetapi seni yang menggambarkan perwujudan tersebut dengan bahasa yang indah sesuai ekspresi fitrah manusia. Seni islami adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandang Islam tentang alam, manusia, dan kehidupan yang mengantarkan menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.

Masjid Agung Demak berada di Desa Kauman, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Masjid bersejarah ini merupakan salah satu mesjid tertua yang ada di Indonesia. Lokasi Masjid Agung Demak kurang lebih berjarak sekitar 26 kilo meter dari Kota Semarang, 25 kilo meter dari Kota Kudus, dan 35 kilo meter dari Kota Jepara. Masjid Agung Demak berada di tengah kota dan menghadap ke alun-alun yang luas. Seperti pola umum tata ruang kota-kota di Pulau Jawa hingga masa kini, Masjid Agung Demak berdiri menghadap alun-alun yang luas. Berdirinya masjid ini diperkirakan pada masa kepemimpinan Raden Patah, sultan pertama Kesultanan Demak, awal abad ke-15 Masehi. Masa pendirian masjid Agung Demak ditandai dengan kronogram berupa sengkalan memet gambar bulus terbentang pada mihrab, dibaca Sarira Sunyi Kiblatung Gusti (angka tahun 1401 S atau 1479 M).

Luas bangunan utama Masjid Agung Demak adalah 31 x 31 meter, serambi masjid berukuran 31 x 15 meter dengan panjang keliling 35 x 2,35 meter. Serambi masjid berbentuk bangunan yang terbuka. Bangunan masjid disangga dengan 4 tiang utama (*saka guru*), tiang penyangga bangunan masjid berjumlah 50 buah, tiang penyangga serambi berjumlah 28 buah, dan tiang kelilingnya berjumlah 16 buah. Salah satu *saka guru* dikenal sebagai *saka tatal* (sisi timur-utara), karena dipercaya pada ruas saka tersebut disusun dari serpihan-serpihan kayu (Jawa: tatal) oleh Sunan Kalijaga. Atap serambi berbentuk limas ditopang delapan tiang yang disebut *Saka Majapahit*. Atap bangunan utama berbentuk limas susun tiga (atap tumpang) sebagai gambaran tingkat kesalehan normatit kaum

muslim yaitu iman, Islam, dan ihsan.

Masjid Agung Demak menjadi warisan budaya bangsa Indonesia dan telah ditetapkan sebagai situs cagar budaya dalam UU No.5/1992, yang ditegaskan pula dengan PP No.10/1993. Sebagai cagar budaya Islam, keberadaan Masjid Agung Demak menjadi entitas yang sangat penting bagi bangsa Indonesia atau bangsa-bangsa serumpun, bahkan dunia Islam pada umumnya. Berdasarkan data (dokumen) pada Museum Masjid Agung Demak, obyek-obyek bernilai historis dan arkeologis yang menjadi benda-benda cagar budaya mencakupi: (1) bangunan masjid konstruksi kayu dan atap limas susun (tumpang) tiga; (2) delapan tiang serambi Majapahit; (3) *bedhug* dan *kenthongan* masjid; (4) kolam wudlu; (5) dhampar kaca; (6) *lawang bledheg*; (7) piringan keramik (65 buah); (8) simbol kesultanan Demak (Surya Majapahit); (9) mushola wanita (*pawestren*); (10) kaligrafi *glass in lood*; (11) *maksurah/ khalwat*; (12) ukiran kaligrafi Illahiah; dan (13) menara adzan.

Keberadaan beragam ornamen pada bangunan Masjid Agung Demak merupakan aktualisasi gagasan tentang seni hias Islam dengan berbagai perwujudannya. Salah satu obyek cagar budaya yang sangat unik dan sangat fenomenal dari aspek ornamennya adalah *lawang bledheg*. Ornamen *lawang bledheg* sangat menonjol dibanding ornamen-ornamen pada obyek lain. Obyek inilah yang menjadi sasaran penelitian ini dan hendak dianalisis lebih lanjut dengan pendekatan ikonografis.

Deskripsi Pra-ikonografi (Pre- iconographical Description)

Lawang bledheg (Jawa) yang dalam Bahasa Indonesia berarti 'pintu petir' adalah pintu utama Masjid agung Demak, yang dapat diakses dari serambi depan (dengan pilar-pilar Saka Majapahit) menuju dalam ruang dalam masjid. Lawang bledheg yang difungsikan saat ini merupakan replika dari

lawang bledheg asli. Kondisi ornamen replika *lawang bledheg* berbeda dengan aslinya dalam hal tampilan visual maupun kualitas teknik ukirnya sehingga tampak kasar dan kurang detil. Karena kondisinya yang sudah termakan usia, saat ini *lawang bledheg* asli disimpan di museum Masjid Agung Demak. Selanjutnya analisis dilakukan pada *lawang bledheg* asli, yang saat ini menjadi obyek cagar budaya.

Secara fisik, *lawang bledheg* merupakan unit pintu (daun pintudankusen). Berdasarkan keterangan pengelola Museum Masjid Agung Demak, daun pintu tersebut terbuat dari bahan inti (*galeh*) kayu jati *alas* yang diolah sehingga memiliki karakter kuat, padat, halus, dan awet. Daun pintu tersebut terdiri atas dua bagian (setangkup), kanan dan kiri membuka di tengah (model pintu kupu-kupu), berukuran sekitar tinggi 225 cm dan lebar 150 cm. Daun pintu penuh dengan hiasan (ornamen) ukir yang sangat detil. Ornamen tersebut berlatar belakang warna merah secara dominan, beberapa bagian terdapat warna putih, hijau, sebagian besar dipertahankan warna kayunya. *Lawang bledheg* berornamen ukiran dengan motif tumbuh-tumbuhan, suluran (*lung*), jambangan, mahkota mirip stupa, tumpal, camara, dan kepala binatang (*naga*) dengan mulut terbuka menampakkan gigi-giginya yang runcing dengan dominasi warna merah. Struktur perbentukan ornamen terdiri atas motif utama berupa kepala naga, motif pendukung berupa jambangan dan tetumbuhan (*suluran*) dan motif-motif isen organis. Bila dilihat secara lebih detil, pada mata naga terdapat motif matahari bersinar (*Surya Majapahit*). Motif-motif ornamen dua daun pintu tersebut terpola sama antara satu dengan yang lainnya, dengan posisi saling berhadapan (*mirror*).



Gambar 1. *Lawang bledheg* replika sebagai pintu utama masuk masjid



Gambar 2. *Lawang bledheg* (asli) merupakan obyek cagar budaya, tersimpan di Museum Masjid Agung Demak

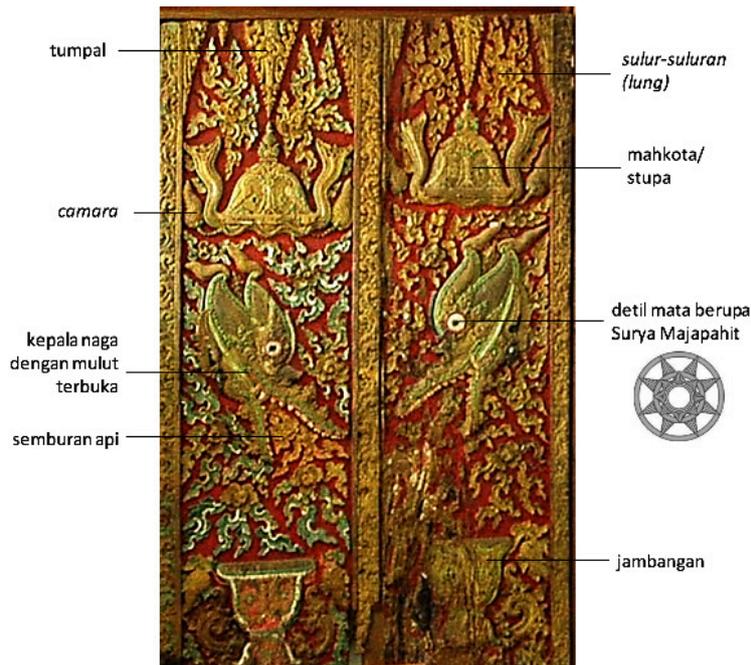
Analisis Ikonografi (Iconographical Analysis)

Lawang bledheg Masjid Agung Demak merupakan tanda (ikon) yang memiliki makna simbolis. Keunikan dan kebermaknaan *lawang bledheg* tersebut terletak pada seni hias atau ornamennya. Seni hias merupakan unsur tak terpisahkan dalam seni bangunan. Hiasan pada seni bangun dapat dikelompokkan menjadi hiasan aktif (struktural) dan hiasan pasif (ornamental). Hiasan struktural merupakan

hiasan, yang selain memiliki nilai estetis, juga memiliki fungsi fisik sebagai bagian struktur dari unsur tertentu pada suatu bangunan (Sukiman, 2000). Keberadaannya sebagai unsur bangunan bersifat konstan, dalam pengertian tidak dapat dihilangkan atau dipindah sewaktu-waktu tanpa membongkar struktur bagian bangunan tersebut. Seni hias pasif (nonstruktural), yang sering disebut ornamen merupakan wujud aplikasi dari pola hias, sedangkan pola hias (*pattern*) merupakan sebaran atau pengulangan motif (corak, ragam) hias tertentu. Pemakaian ornamen dimaksudkan untuk mendukung atau meningkatkan kualitas dan nilai estetis suatu benda atau karya manusia. Dalam *Encyclopedia of World Art*, ornamen diartikan sebagai motif dan tema yang dipakai pada benda seni, bangunan, atau permukaan apa saja, tetapi tidak memiliki fungsi struktural dan guna pakai, dalam pengertian bahwa ornamen itu dipakai semata-mata untuk hiasan. Dalam tradisi seni hias Islam, ornamen dipandang bukan sekadar tambahan pada permukaan karya sebagai hiasan, tetapi memiliki makna yang lebih mendalam. Menurut Gustami (1997), ornamen merupakan komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Sunaryo (2009: 3) menegaskan bahwa ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Kehadiran ornamen berfungsi utama untuk memperindah benda yang dihias tersebut. Sebagai karya seni, ornamen berarti hiasan yang bersifat indah. Oleh karena itu, seni ornamen memiliki fungsi menghiasi suatu benda atau barang sehingga menjadikan benda atau barang itu tampak lebih atau bernilai indah, berharga, dan bermakna.

Ornamen *lawang bledheg* berupa ukiran kayu yang sangat menarik, indah, dan unik memiliki gejala *ngrawit*, *ngremit*, dan *werit*. Dalam istilah lokal (Jawa), *ngrawit* berarti sangat detil hingga sekecil-kecilnya; *ngremit* berarti asri, indah, elok, mengagumkan, dan rumit; dan

werit (*wingit*) berarti, magis, penuh makna simbolis yang mendalam. Menurut Gustami (1997), ornamen ukir dengan gejala *ngrawit*, *ngremit*, dan *werit* selain mampu memenuhi kebutuhan fungsional, juga dapat memberikan kepuasan estetis, dan penuh makna simbolik, yang mencerminkan nilai adiluhung. Penggambaran detil terlihat pada motif utama berupa kepala naga. Motif-motif yang dihadirkan merupakan penggambaran (stilisasi) bentuk-bentuk yang berorientasi pada alam maupun imajinasi. Motif utama berupa dua kepala binatang imajinatif (mitologis) naga yang saling berhadapan. Detil perupaan setiap wajah naga tampak jelas raut-rautnya, mulut terbuka dengan gigi-gigi tajam dan memiliki dua hiasan telinga (*sumping*) dengan ukuran cukup besar. Mata naga digambarkan hanya satu (tampak samping) sedang melotot, mulut menganga menyemburkan api yang berkobar secara ritmik. Bila diamati secara lebih seksama, di dalam mata naga tersebut tergambar matahari bersinar, simbol Surya Majapahit, dengan garis-garis lembut. Di bagian bawah kepala naga terdapat motif pendukung berupa jambangan dengan hiasan isian (*isen-isen*) bunga dan sulur-suluran dengan format simetris. Di kanan-kiri motif jambangan juga terdapat motif tambahan berupa sulur-suluran. Di atas kepala naga terdapat motif mahkota yang menyerupai bentuk stupa dengan hiasan isen-isen berupa bunga dan sulur-suluran. Pada bagian kanan-kiri mahkota (stupa) terdapat hiasan berbentuk camara. Tepat di atas mahkota terdapat motif tumpal dengan hiasan sulur-suluran. Konfigurasi antar elemen satu dengan yang lainnya (motif-motif) tampak menyatu dan harmonis dengan format simetris. Ruang-ruang kosong diisi sepenuhnya dengan isen-isen motif sulur-suluran yang terkesan sangat ritmis. Bentuk-bentuk dan susunan motif-motif tersebut diukir dengan model cembung-cekung, tidak terlalu dalam, sedangkan bagian latar belakang diwarnai merah sehingga tampak kontras perbentukan



Gambar 3. Detil ornamen *lawang bledheg* Masjid Agung Demak

ukirannya.

Interpretasi Ikonologi (*Iconological Interpretation*)

Nama *lawang bledheg* sebenarnya diambil dari salah satu motif ornamennya yang berwujud kepala naga. Naga merupakan binatang imajinatif dalam mitologi China sebagai penjaga dan menyebarkan kebaikan. Pada ornamen *lawang bledheg* tersebut sosok naga digambarkan dengan mulut terbuka, tampak gigi-gigi tajamnya berwarna putih, mata melotot, dan dari mulutnya keluar semburan api. Berdasarkan keterangan narasumber dan dipercayai oleh masyarakat pendukung, *lawang bledheg* dibuat oleh Ki Ageng Selo, dan sosok yang digambar pada ornamen tersebut adalah penjelmaan petir (*bledheg*) yang ditangkapnya. Masyarakat pendukung mengaitkan keberadaan *lawang bledheg* dengan cerita tutur tentang Ki Ageng Selo yang mampu menangkap petir. Ki Ageng Selo dipercaya dimakamkan di Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, sekitar 10 km sebelah timur kota Purwodadi, Kabupaten Grobogan. Hingga saat ini makam Ki Ageng

Selo selalu ramai dikunjungi oleh para peziarah, terutama pada malam Jum'at, dengan tujuan untuk mencari berkah agar permohonannya dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Ki Ageng Selo dipercaya memiliki kesaktian yang sangat luar biasa. Salah satu kesaktiannya adalah bisa menangkap petir (*bledheg*). Narasumber lain menyatakan bahwa Ki Ageng Selo atau Ki Ageng Ngabdurahman adalah tokoh spiritual sekaligus leluhur raja-raja Kesultanan Mataram. Ki Ageng Selo adalah keturunan langsung Brawijaya (raja terakhir Majapahit) yang menjadi guru Sultan Adiwijaya pendiri Kesultanan Pajang, dan adalah kakek dari Panembahan Senapati pendiri Kesultanan Mataram.

Dalam cerita tutur masyarakat setempat dikisahkan, semasa Sultan Demak, Sultan Trenggana masih hidup, suatu hari Ki Ageng Selo pergi ke sawah. Hari itu mendung sangat tebal, pertanda akan turun hujan. Tidak lama kemudian, hujan benar-benar turun sangat lebat, petir tidak henti-henti menyambar kian-kemari. Ki Ageng Selo tetap saja menyangkul. Tiba-tiba persis di atas kepala Ki Ageng Selo

terdengar *bledheg* (suara petir) menyambar. Berkat kesaktiannya, Ki Ageng Selo berhasil menangkap *bledheg* tersebut. *Bledheg* berwujud naga, yang ditangkap Ki Ageng Selo itu kemudian diikat kuat-kuat pada pohon gandri. Ki Ageng Selo tetap melanjutkan menyelesaikan pekerjaannya. Selesai bekerja, *bledheg* dibawa pulang hendak diberikan kepada Sultan Demak. Dalam perjalanan pulang itu naga berubah menjadi seorang kakek renta. Oleh Sultan kakek renta penjelmaan *bledheg* itu dikerangkeng di alun-alun dan menjadi tontonan masyarakat. Ketika itu datanglah seorang nenek dengan membawa *kendhi* berisi air mendekati kerangkeng lalu menyiramkannya ke arah sang kakek. Seketika itu terdengar suara petir menggelegar dan lenyaplah sang kakek dalam kerangkeng tersebut bersama-sama sang nenek. Dikisahkan, setelah peristiwa itu lalu Ki Ageng Selo berpesan kepada seluruh warga, bila suatu hari terjadi petir menyambar maka berujarlah: “gandri putune Ki Ageng Selo”, dengan itu maka selamatlah dari sambaran petir. Ki Ageng Selo mengabadikan peristiwa itu dalam motif dua kepala naga yang saling berhadapan pada ornamen dua daun pintu yang kemudian diserahkan kepada Sultan Demak dan diberi nama *lawang bledheg*, dipasang menjadi pintu utama Masjid Agung Demak. Karena kepiawaian Ki Ageng Selo juga, ornamen *lawang bledheg* tersebut sekaligus menjadi semacam prasasti pengingat angka tahun berwujud *sengkalan memet (chronogram)* dibaca “*naga mulat salira wani*” (angka tahun 1388 S atau 1466 M). Dalam konsep *sengkalan memet*, naga diasosiasikan dengan angka 8, *mulat* diasosiasikan angka 8, *salira* diasosiasikan angka 3, dan *wani* dengan angka 1. Angka tahun tersebut diyakini sebagai tahun cikal-bakal berdirinya masjid Agung Demak sebelum dijadikan masjid agung.

Selain berfungsi menambah keindahan (estetis), ornamen *lawang bledheg* juga mengemban fungsi simbolis. Sunaryo (2009: 4-7) menjelaskan bahwa

kehadiran ornamen tidak semata-mata mengisi bagian kosong suatu benda atau karya, tetapi memiliki fungsi estetis, fungsi simbolis, dan fungsi teknis konstruksi. Fungsi estetis merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan benda yang dihiasi sehingga menjadi karya seni. Fungsi yang demikian tampak pada produk benda kerajinan atau kriya. Fungsi estetis ini kadang melebihi fungsi praktis benda atau produk dimaksud. Fungsi simbolis ornamen pada umumnya diterapkan pada produk-produk benda upacara atau benda-benda pusaka yang bersifat keagamaan atau kepercayaan. Fungsi teknis konstruksi ornamen berperan secara struktural untuk menyangga, menopang, menghubungkan atau memperkuat konstruksi. Fungsi ornamen yang demikian banyak dijumpai pada karya seni bangunan (arsitektur). Al-Faruqi dan Lois al-Faruqi (1992: 406) menjelaskan bahwa ornamentasi Islam memiliki fungsi nonfisik (makna) yang berfungsi mengingatkan keesaan dan keabsolutan Tuhan (tawhid), transfigurasi bahan, transfigurasi struktur, dan makna keindahan (estetis). Ornamentasi merupakan konkritisasi secara esensial nilai estetis muslim untuk menciptakan suasana dan kondisi kesadaran terhadap transendensi ilahiah, dan menjadi inti dari penegasan spiritual dan kreasi artistik muslim dengan lingkungannya. Dalam perkembangannya ornamentasi Islam mengalami keragaman karena pengaruh selera etnik, ras, budaya regional.

Berdasarkan informasi dari berbagai narasumber dan referensi yang dikumpulkan, ornamen *lawang bledheg* dapat diinterpretasi secara simbolis dalam kaitannya dengan nilai-nilai tradisi pra-Islam yang berseninambungan dengan nilai-nilai Islam. Secara simbolis, motif mahkota berbentuk stupa merupakan tradisi Budha. Stupa merupakan simbol perjalanan sang Budha hingga mencapai nirwana. Dalam hal ini, makna simbolis tersebut diadaptasi dengan pendekatan diambil bentuknya

(wadahnya) dan diganti isinya (maknanya), mahkota dimaknai sebagai simbol keagungan dan kemuliaan Allah. Motif kepala naga merupakan pengaruh tradisi seni hias China. Naga merupakan binatang mitologis sebagai penjaga kebaikan. Dari aspek estetis, perwujudan naga tersebut telah diadaptasi, berbeda dengan perwujudan naga tradisi seni hias China. Motif kepala naga yang menyemburkan api dimaknai sebagai simbolisasi sifat Maha Kuasa yang hanya dimiliki Allah sekaligus sebagai manifestasi petir (*bledheg*) sebagai simbol bahwa kaum muslim harus mampu mengendalikan kekuatan dan amarah yang ada dalam dirinya. Sebagai motif tradisi pra-Islam, motif tumpal secara islami dimaknai sebagai simbol relasi vertikal antara manusia (makhluk) dengan Allah sang Maha Pencipta (*khaliq*). Motif jambangan merupakan kesinambungan tradisi Jawa-Budha, yang secara islami dimaknai sebagai simbol ajaran Islam yang menjadi rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*). Dalam ornamen *lawang bledheg* juga terdapat motif sulur-suluran atau lung-lungan sebagai manifestasi dari tumbuhan menjalar (*kalpalata*). Motif seperti ini merupakan kesinambungan tradisi seni hias pra-Islam (Hindu-Budha). Secara islami motif ini dimaknai sebagai simbol kelembutan, kelenturan, dan toleransi budaya Islam dengan budaya pra-Islam, penggambaran hubungan umat muslim secara horizontal dengan masyarakat lain dan dengan alam, seperti yang diajarkan oleh para wali. Lambang Surya Majapahit (Hindu-Budha) digubah menjadi mata naga. Dalam tradisi seni hias Majapahit, Surya Majapahit berbentuk bintang delapan dengan lingkaran bulat di tengahnya, sebagai penggambaran matahari (surya) dengan sinar cahayanya. Surya Majapahit merupakan lambang Kerajaan Majapahit (Hindu-Budha). Bentuk paling umum dari Surya Majapahit terdiri atas gambar sembilan dewa dan delapan berkas cahaya matahari. Lingkaran di tengah menampilkan

sembilan dewa Hindu yang disebut Dewata Nawa Sanga. Dewa-dewa utama di bagian tengah ini diatur dalam posisi delapan arah mata angin dan satu di tengah. Dewa-dewa ini diatur dalam posisi: Tengah-Siwa, Timur-Iswara, Barat-Mahadewa, Utara-Wishnu, Selatan-Brahma, Timur laut-Sambhu, Barat Laut-Sangkara, Tenggara-Mahesora, Barat Daya-Rudra. Dewa-dewa pendamping lainnya terletak pada lingkaran luar Matahari dan dilambangkan sebagai delapan jurai sinar Matahari: Timur-Indra, Barat-Baruna, Utara-Kuwera, Selatan-Yama, Timur Laut-Isana, Barat Laut-Bayu, Tenggara-Agni, Barat Daya-Nrtti (https://id.wikipedia.org/wiki/Surya_Majapahit). Keberadaan motif tersebut merupakan pernyataan simbolis penghormatan Kesultanan Demak atas Kerajaan Majapahit yang sebelumnya menguasai wilayah Kesultanan Demak sekaligus menjadi simbol bahwa kesinambungan budaya Islam dengan pra-Islam.

Secara keseluruhan ornamen *lawang bledheg* merupakan wujud perpaduan beragam tradisi seni hias pra-Islam yang diislamisasi dengan mengubah (memaknai kembali) makna simbolisnya dengan nilai-nilai Islam sesuai kebutuhan pada masa itu. Kisah-kisah (cerita tutur) tentang relasi *lawang bledheg* dengan tokoh Ki Ageng Selo yang mampu menangkap petir (*bledheg*) bisa diinterpretasi sebagai perumpamaan (metafora) mengingat tradisi masyarakat Jawa di masa lalu yang gemar menggunakan sanepa (perumpamaan) dalam menyampaikan pesan-pesan atau peristiwa-peristiwa tertentu. Dalam dimensi kesejarahan, kisah-kisah tersebut juga belum bisa menjadi narasi sejarah yang jelas karena memang belum ditemukan bukti-bukti sejarah yang otentik. Dalam konteks penyebaran ajaran agama dan budaya Islam pada masa awal perkembangannya (abad XV) di Jawa (Demak), ornamen *lawang bledheg* pada bangunan Masjid Agung Demak dengan rangkaian kisah Ki Ageng Selo yang menyelimutinya, bisa

dimaknai secara interpretatif sebagai simbol pengendalian dan penyatuan pluralitas masyarakat pra-Islam (Jawa, Hindhu, Budha, China) dalam wadah agama dan budaya baru yaitu Islam dengan menjunjung tinggi nilai toleransi. Hal itu sekaligus menjadi strategi penyebaran (syi'ar) Islam di Nusantara oleh para wali.

PENUTUP

Ornamen *lawang bledheg* pada bangunan Masjid Agung Demak berjenis ornamen nonstruktural (hiasan) yang memiliki fungsi estetis dan fungsi simbolis. Ornamen berwujud ukiran pada kayu jati dengan motif-motif peng gayaan (stilisasi) bentuk-bentuk alam dan imajinatif (mitologis). Secara visual, motif utama berupa dua kepala naga dengan mulut menganga dan mata melotot. Motif naga tersebut merupakan bentuk kesinambungan tradisi seni hias China. Motif pendukung berupa dua jambangan, dua mahkota berbentuk stupa, dan motif tumpal. Selain itu terdapat pula simbol Surya Majapahit yang digubah menjadi mata naga. Setiap motif tersebut bermuatan simbolis. Simbolisasi tersebut adalah simbol konstitutif yaitu simbol-simbol yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan terkait ajaran agama.

Secara estetis, perwujudan ornamen *lawang bledheg* menunjukkan gejala *ngrawit* yang berarti sangat detil hingga sekecil-kecilnya; *ngremit* yang berarti asri, indah, elok, mengagumkan, rumit; dan *werit* (*wingit*) yang berarti, magis, penuh makna simbolis yang mendalam. Ornamen ukir dengan gejala *ngrawit*, *ngremit*, dan *werit* mencerminkan nilai adiluhung. Ornamen *lawang bledheg* juga prasasti peringatan angka tahun berupa sengkalan memet (*chronogram*) yang terbaca "*naga mulat salira wani*" (angka tahun 1388 S atau 1466 M).

Dalam dimensi ikonografis, keberadaan motif-motif tradisi seni hias

pra-Islam (Jawa, Hindhu, Budha, dan China) pada ornamen *lawang bledheg* Masjid Agung Demak merupakan pernyataan simbolis tentang toleransi terhadap pluralitas budaya masyarakat yang berkembang pada masa awal budaya Islam di Jawa (Demak). Pada masa awal perkembangan budaya Islam di Jawa mayoritas masyarakat adalah pemeluk agama dan pelaku tradisi budaya Jawa, Hindhu, Budha, dan mendapat pengaruh tradisi China. Atas dasar itulah ornamen *lawang bledheg*, yang diyakini dibuat oleh Ki Ageng Selo atau Ki Ageng Ngabdurrahman, memuat perpaduan simbol-simbol budaya tersebut, sebagai strategi penyebaran budaya Islam melalui seni ornamen. Makna-makna simbolis bermuatan nilai-nilai pra-Islam pada ornamen *lawang bledheg* dimaknai kembali (diganti) dengan nilai-nilai Islam, sehingga terjadi proses islami dengan pendekatan mengambil bentuk (wadiah) mengganti isi (makna).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismai'l R. dan Lamy Lois-al-Faruqi.1992. *The Cultural Atlas of Islam*, alih Bahasa Malaysia: Othman, Ridzuan, et al. 1992. *Atlas Budaya Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Ambary, Hasan Mu'arif. 1998. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis & Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation Cultures*. New York: Basic Books Inc. Publisher.
- Gustami, SP., 1997. "*Industri Seni Kerajinan Ukir Jepara, Kelangsungan dan Perubahannya*", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Panofsky, Erwin. 1955. *Meaning in The Visual Arts: Paper in and on Arts History*. Garden City, NY: Doubleday Anchor Books.

Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta: Bentang.

Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Press.

https://id.wikipedia.org/wiki/Surya_Majapahit
diakses tanggal 20 Mei 2018.

